

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN
VOCATIONAL LIFE SKILL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI EMPIRIS DI MAN KOTA PASURUAN)**

Ina Mumtadzah¹⁾,

¹Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan
email: imumtadza@gmail.com

Miftakhul Munir, M.Pd.I²⁾

Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan
Email: miftakhulm55@gmail.com

Abstract

The low quality of global education is closely related to social problems such as poverty, economic inequality and crime. Education is expected to be able to increase individual knowledge, skills and spirituality. Vocational skills, which focus on work and community service, are usually taught at the high school, vocational and MA levels. This research aims to describe the principal's strategy in managing vocational skills at MAN Pasuruan City and its impact.

Using a qualitative approach and field study methods, this research reveals four main strategies of school principals: rational-empirical, normative-reducative, power-coercive, and alliance. Supporting factors include the role of the school principal, stakeholder support, student motivation, facilities, parental support, and collaboration with industry. The implications of this strategy increase students' independence, responsibility, courage to try new things, and Islamic character. However, challenges such as limited time, funds and facilities are still obstacles.

Keywords: Education, Vocational life skills.

PENDAHULUAN

Rendahnya standar pendidikan global saat ini terkait dengan isu sosial seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan ekonomi, dan meningkatnya kejahatan, termasuk penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja. Pendidikan dianggap penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas. UNESCO menekankan pentingnya pendidikan merata sebagai hak setiap anak serta pentingnya pembentukan karakter sejak dini. Masalah remaja seringkali berhubungan dengan kurangnya fokus pada pembentukan karakter, sementara sistem pendidikan lebih menekankan nilai akademis dan menghadapi tantangan dalam standarisasi, kualitas guru, dan fasilitas.¹

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda di tingkat nasional dan internasional. Life skill atau kecakapan hidup, yang mencakup keterampilan personal, sosial, intelektual, dan vokasional, kini semakin disadari pentingnya. Di Indonesia, keterampilan vokasional diajarkan di SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah (MA), dengan kurikulum yang menekankan pada pendidikan agama Islam dan keterampilan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan vokasional menjadi sorotan global karena perannya dalam pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.² Pendidikan vokasi yang baik diharapkan mempercepat perkembangan industri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UNESCO mendukung penguatan Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Vokasional (TVET) sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 4 dan Kerangka Aksi Pendidikan 2030, termasuk penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan, dan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi generasi muda di negara-negara anggota.³

Strategi pelaksanaan program keterampilan vokasi di sekolah menengah melibatkan pendekatan, teknik, dan perencanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan vokasional. Tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan praktis untuk dunia kerja. Strategi ini mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan keterampilan stakeholder, kemitraan dengan industri, seleksi instruktur kompeten, penggunaan teknologi, serta evaluasi berkala terhadap efektivitas

¹ Maria Ulfa, “UNESCO Badan PBB di Bidang Apa: Sejarah, Kapanjangan & Tujuannya”, (<https://tirto.id/unesco-badan-pbb-di-bidang-apa-sejarah-kepanjangan-tujuannya-gsad>).

² Undang-undang Republik Indonesia, pasal 26 ayat 2, 2003.

³ Mary Seraphina Kurumeh. Curriculum Planning and Development in Mathematics from the Formative Stages, (Journal of Education and Practice, 2021), h. 2.

program. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah 2:124 sebagai berikut:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۚ﴾^{١٢٤}

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah/2: 124).⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh keturunan, kelompok sosial, atau agama, melainkan oleh kualifikasi, kompetensi, keadilan, dan kebijaksanaan. Dalam Islam, pemimpin yang ideal harus memiliki kualitas seperti kejujuran, keadilan, keberanian, dan kecakapan dalam memimpin serta melayani umat. Lembaga pendidikan Islam juga memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan akademik dan vokasional sesuai perkembangan teknologi. Penelitian ini diharapkan menghasilkan panduan praktis dan kebijakan untuk meningkatkan manajemen keterampilan vokasional di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian penting untuk membantu peneliti merumuskan dan menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan pendekatan harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Metode penelitian kualitatif, yang disebut metode naturalistik oleh Sugiyono, dilakukan dalam situasi alami untuk menggambarkan fenomena secara mendalam.⁵ Sukmadinata mendefinisikan metode kualitatif sebagai analisis mendalam tentang fenomena sosial. Pendekatan ini, terutama metode eksploratif, berfungsi sebagai landasan kuat untuk penelitian lebih lanjut.⁶

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami strategi penerapan kepala sekolah dalam pendidikan vokasi di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif menganalisis fenomena melalui data naratif, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan data numerik. Pendekatan kualitatif, sering disebut investigatif, melibatkan

⁴ Kemenag, Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2:124.

⁵ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 67.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Metodologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h.58.

pengumpulan data langsung melalui interaksi tatap muka. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mengamati dan memahami pengalaman individu secara mendalam.

Penelitian kualitatif berfokus pada memahami fenomena melalui data naratif dari wawancara dan interaksi langsung. Penelitian fenomenologi, yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, meneliti makna dan keterkaitan fenomena dengan kehidupan sehari-hari. Metode studi empiris digunakan untuk mengamati fenomena di lapangan, khususnya bagaimana kepala sekolah mengelola keterampilan vokasional di MAN Kota Pasuruan. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* untuk kriteria khusus dan *snowball sampling* untuk populasi tersembunyi. *Key-informan* awal dipilih untuk memfasilitasi akses dan pengumpulan data.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan *Vocational Life Skill* di MAN Kota Pasuruan

Berdasarkan data, terdapat beberapa strategi kepala sekolah dalam pengelolaan keterampilan vokasional di lembaga pendidikan Islam, khususnya di MAN Kota Pasuruan. Diantaranya adalah:

1. Strategi Rasional-Empiris, yaitu mengandalkan bukti rasional dan empiris untuk inovasi dan integrasi. Kepala MAN Kota Pasuruan menerapkan strategi ini dengan memanfaatkan kurikulum merdeka, yang menekankan pentingnya pendidikan keterampilan dan kewirausahaan dari tingkat dasar hingga menengah atas. Kepala sekolah, Dr. Achmad Barik Marzuq, M.Pd., menegaskan bahwa kurikulum merdeka mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan siswa, yang sering kali terabaikan. Ini sejalan dengan tuntutan era Society 5.0, yang menuntut penyesuaian pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman.

Dalam praktiknya, kepala sekolah memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan mereka, seperti yang terlihat dalam contoh siswa yang mengasah keterampilan TIK mereka di laboratorium multimedia. Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip rasional dalam mengatasi perubahan dan memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa dengan cara yang mendukung pemanfaatan teknologi dan inovasi.

2. Strategi Normal-Reduktif, berfokus pada penekanan nilai dan norma sosial dalam pendidikan keterampilan vokasional. Kepala

⁷ *Ibid*, h.20

sekolah berperan sebagai motivator dalam mengembangkan sikap, komunikasi, dan hubungan interpersonal siswa, yang penting untuk dunia kerja. Koordinator program vokasi, Bu Venti, menjelaskan bahwa sikap dan kemampuan interpersonal harus tetap diperhatikan meskipun siswa belajar di luar konteks akademik. Kesulitan dalam kerja sama dan komunikasi sering dihadapi oleh siswa, dan strategi ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut.

Bukti penerapan strategi ini terlihat dari siswa yang berhasil mendapatkan pekerjaan paruh waktu di restoran selama menunggu hasil penerimaan perguruan tinggi. Kepala sekolah, melalui Waka Kurikulum Bu Ari, menyebutkan bahwa seorang siswa yang berprestasi di bidang kuliner diterima sebagai karyawan paruh waktu di restoran. Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai sosial dan keterampilan interpersonal dalam pendidikan vokasional dapat menghasilkan hasil yang positif dalam dunia kerja.

3. Strategi Kekuasaan-Koersif, dalam manajemen pendidikan, di mana konsistensi nasional dan penggunaan wewenang digunakan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Ini mencakup aspek sosial, emosional, dan ekonomi, dan sering kali melibatkan ancaman sanksi sebagai motivasi. Ketua Koordinator Program Vokasi, Bu Venti, menyoroti tantangan dalam mengatasi kurangnya motivasi siswa. Siswa sering tidak mempersiapkan bahan atau resep dengan baik untuk praktek, yang menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dan minat dalam mengikuti program vokasi. Kepala sekolah, melalui Waka Kurikulum Bu Ari, menggunakan kekuasaan koersif dengan ancaman tidak naik kelas atau nilai merah di raport untuk memotivasi siswa. Ancaman ini juga melibatkan kerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi siswa. Harapan dari orang tua, masyarakat, dan guru adalah agar siswa tidak hanya lulus dari program unggulan tetapi juga mampu menerapkan keterampilan tersebut untuk berwirausaha atau meningkatkan kepercayaan diri mereka di masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya hasil praktis dan penerapan keterampilan dalam kehidupan setelah pendidikan formal.
4. Strategi Persekutuan, strategi ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam pendidikan. Pendekatan ini membangun hubungan kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, komunitas, dan pihak terkait lainnya. Bu Dian, pengajar program keterampilan TIK, menjelaskan bahwa pihak sekolah aktif menjalin kerjasama dengan pusat pelayanan dan

kantor jaringan, yang juga melibatkan alumni sebagai contoh sukses integrasi keterampilan dengan dunia kerja. Ketua Koordinator Program Vokasi, Bu Venti, menambahkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran di luar kelas karena memberikan kebebasan dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman dari kelas berbeda, meskipun terdapat peraturan mengenai kegiatan tersebut. Siswa, seperti Zahra dari program tata rias, mengungkapkan manfaat interaksi dengan teman dari jurusan berbeda, yang memungkinkan mereka berbagi keunggulan dan kekurangan masing-masing. Strategi ini menunjukkan bagaimana kolaborasi dan interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan praktis dan sosial.

Peningkatan pendidikan keterampilan di MAN Kota Pasuruan melibatkan faktor internal dan eksternal:

1. Keterlibatan Kepala Sekolah, kepala sekolah berperan penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan program vokasi dengan memotivasi, mengevaluasi, dan menyesuaikan metode pembelajaran.
2. Dorongan dari Stakeholder Sekolah, pembentukan tim khusus dan pengorganisasian yang jelas mendukung keberhasilan program vokasi.
3. Implementasi Kurikulum, kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan keterampilan mendukung kualitas pendidikan, dengan dukungan kepala sekolah dalam pelatihan dan fasilitas.
4. Keinginan Siswa dan Pengetahuan Baru, motivasi siswa dan keterampilan praktis dari program vokasi memberikan pengalaman bermanfaat.
5. Fasilitas yang Menunjang, fasilitas memadai dan pembaruan berkala mendukung pembelajaran efektif.
6. Dukungan Orang Tua dan Administratif, dukungan orang tua dan administrasi meningkatkan mutu program.
7. Kerja Sama Pihak Luar Sekolah, kolaborasi dengan BLK, Naratel, dan industri membuka peluang kerja bagi siswa.

B. Implikasi Siswa Dari Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Vocational Life Skill Di Lembaga Pendidikan Islam

1. Menunjukkan Sikap Kemandirian
 - a. Kemandirian Siswa, program *vocational life skill* mempersiapkan siswa untuk mandiri dan sukses dalam

kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menekankan pentingnya keterampilan ini, baik bagi siswa yang akan melanjutkan studi atau yang memilih bekerja. Program ini mencakup pelatihan kewirausahaan dan pemasaran, mengingat banyak siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menciptakan usaha sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang tua.

- b. Kesiapan Akademis dan Non-Akademis, selain mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, program *vocational life skill* juga memberikan keuntungan bagi mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Keterampilan ini membantu siswa bersaing di era yang semakin kreatif dan inovatif.
 - c. Pengalaman Siswa, dari wawancara dengan siswa, terungkap bahwa strategi pengelolaan kepala sekolah mendukung minat individu siswa, seperti dalam tata boga dan TIK. Meskipun siswa merasa fasilitas dan waktu perlu ditingkatkan, mereka menghargai kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka sesuai minat pribadi.
2. Mampu Menunjukkan Perilaku Tekun, Inisiatif, dan Kreatif
- a. Perilaku Tekun dan Inisiatif, program *vocational life skill* mendukung siswa untuk menunjukkan perilaku tekun dan inisiatif. Contohnya, dalam program TIK, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis seperti editing dan pembuatan iklan tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dengan menerima pekerjaan desain grafis. Ini mengembangkan sikap tekun dan inisiatif dalam menerapkan keterampilan yang mereka pelajari.
 - b. Kreativitas, program ini juga mendorong kreativitas siswa. Pengajaran yang mencakup pembuatan slogan, poster, dan media iklan baik cetak maupun digital, serta peluang untuk mengikuti lomba desain poster dan videografi, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menyalurkan kreativitas mereka.
 - c. Diversifikasi Keterampilan, kepala sekolah menekankan pentingnya mengembangkan berbagai keterampilan sesuai minat dan bakat siswa, termasuk kuliner, tata rias, TIK, dan akuntansi keuangan syariah. Program ini juga mencakup kegiatan riset yang menghasilkan prestasi di tingkat kabupaten, kota, dan provinsi, menunjukkan dorongan untuk inovasi dan pencapaian yang lebih tinggi.

3. Dapat Mengembangkan dan Mengarahkan Bakat Siswa

Di MAN Kota Pasuruan, pengembangan dan pengarahan bakat siswa dilakukan secara efektif melalui beberapa strategi:

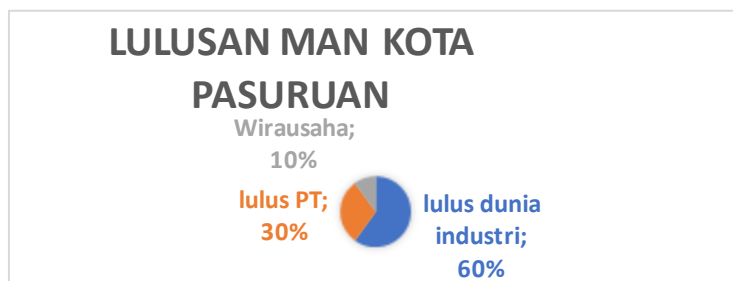
- a. Praktik Langsung dan Pengalaman Nyata, kepala sekolah dan staf pengajar memfasilitasi pengembangan bakat siswa dengan memberikan kesempatan untuk berwirausaha secara praktis. Misalnya, siswa dilibatkan dalam bazar besar-besaran di lingkungan sekolah untuk mempraktikkan keterampilan berjualan, mulai dari makanan tradisional hingga makanan internasional. Ini memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka.
- b. Pengembangan Usaha Mandiri, program ini juga mendukung siswa untuk mengembangkan usaha sendiri. Beberapa siswa memulai usaha dari rumah, seperti usaha kuliner dan penjualan *online*, yang dikembangkan dengan bantuan ide dan edukasi dari narasumber. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengarahkan bakat mereka menuju karir yang diinginkan, bahkan menolak melanjutkan pendidikan formal untuk fokus pada usaha mereka.
- c. Dukungan dan Pembinaan, kepala sekolah dan staf memberikan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan bakat mereka. Contoh nyata termasuk siswa yang mengembangkan usaha kecil menjadi usaha besar dan alumni yang memilih berwirausaha daripada melanjutkan pendidikan. Dukungan ini mencerminkan komitmen untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pencapaian siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka.

4. Menunjukkan Kepercayaan Diri

Di MAN Kota Pasuruan, upaya membangun kepercayaan diri siswa dalam program vokasi dilakukan melalui beberapa metode:

- a. Pembelajaran Aktif, melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri. Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan berbagai teman dari kelas yang berbeda, siswa diajak untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kepala sekolah, melalui waka kurikulum Bu Ari, M.Pd., menyebutkan bahwa siswa dilatih untuk mengenali hal baru dan berkolaborasi dalam kelompok yang acak, meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mencapai tujuan bersama.

- b. Otonomi dalam PKL, dalam program Praktik Kerja Lapangan (PKL), siswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang dan tempat PKL mereka, dengan bimbingan dan saran dari guru. Bu Venti, S.Pd., ketua koordinator program keterampilan vokasi, menjelaskan bahwa siswa dapat menentukan sendiri lokasi PKL, seperti administrasi kantor atau rumah sakit, namun tetap mendapatkan arahan dan dukungan dari guru. Ini memberi siswa kesempatan untuk membuat keputusan, memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengelola pilihan dan tanggung jawab.
5. Analisis: Memiliki Rasa Tanggung Jawab
- Di MAN Kota Pasuruan, pengembangan rasa tanggung jawab siswa dilakukan melalui berbagai program keterampilan vokasi. Beberapa aspek penting dalam pembentukan tanggung jawab ini adalah:
- a. Praktik Keterampilan, dalam kelas tata boga, siswa dilatih untuk membawa bahan dan peralatan masak mereka sendiri sesuai jadwal praktik. Bu Venti, S.Pd., ketua koordinator program keterampilan vokasi, mengungkapkan bahwa pelatihan ini membantu siswa memahami tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan. Kegagalan untuk mematuhi jadwal atau ketidakdisiplinan dalam membawa bahan menunjukkan seberapa besar rasa tanggung jawab siswa, mempengaruhi penilaian pendidikan keterampilan mereka.
 - b. Disiplin dan Manajemen Waktu, tanggung jawab berkaitan erat dengan disiplin diri dan kemampuan mengelola waktu. Program keterampilan vokasi di MAN Kota Pasuruan, seperti tata boga, tata rias, TIK, dan akuntansi keuangan syariah, dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis dan sikap



tanggung jawab. Siswa diharapkan dapat memprioritaskan dan menyelesaikan tugas-tugas dengan sungguh-sungguh, yang mencerminkan kesiapan mereka untuk menanggung risiko dari pilihan mereka sendiri di masa depan.

Keterangan:

Wirausaha 10%

PT (Perguruan Tinggi) 30%

Karyawan 60%

PEMBAHASAN

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan *Vocational Life Skill* di MAN Kota Pasuruan

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengelola pendidikan keterampilan di lembaga pendidikan Islam. Di MAN Kota Pasuruan, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin dan fasilitator, menyediakan sumber daya manusia berkualitas, serta memotivasi guru dan staf untuk menciptakan pembelajaran efektif. Kepala sekolah juga memiliki visi untuk membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan, sesuai dengan prinsip Islam dalam Qs. Ar-Ra'du 13:11, yang menekankan bahwa perubahan hanya terjadi jika manusia berusaha memperbaiki diri. Visi ini mendukung upaya peningkatan masa depan sekolah.

Dalam implementasi program *vocational life skill* di lembaga pendidikan Islam, ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala madrasah. Hal ini berkaitan dengan teori yang diungkapkan oleh Chin dan Benne, yang disitir oleh Nasdian, memperkenalkan tiga strategi yang dapat diadopsi, yaitu strategi *rational empirical*, *normative reductive*, dan *power coercive*.⁸ Dalam implementasi program *vocational life skill* di lembaga pendidikan Islam, kepala madrasah dapat menerapkan empat strategi dari teori Chin dan Benne. Pertama, strategi rasional-empiris, yang berfokus pada perubahan berbasis bukti ilmiah, diterapkan dengan mengintegrasikan kurikulum keterampilan. Kedua, strategi normatif-reduktif, mengandalkan nilai dan norma sosial, menekankan pembentukan sikap dan hubungan interpersonal. Ketiga, strategi kekuatan-koersif, menggunakan otoritas untuk mendorong tanggung jawab dan disiplin siswa. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengembangkan kompetensi dan kemandirian dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dunia kerja. Keempat, strategi Persekutuan dalam pendidikan melibatkan kerjasama antara sekolah dan organisasi eksternal, khususnya di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hubungan ini memungkinkan siswa memperoleh

⁸ Pramujiono, Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis, (Tangerang Selatan: Indocamp, 2020), h. 60-67.

keterampilan praktik yang relevan, mempersiapkan mereka untuk sukses di pasar kerja. Alumni yang bekerja di sektor TIK membuktikan manfaat kolaborasi tersebut. Program ini memberikan siswa madrasah kesempatan untuk mengembangkan kompetensi vokasional guna bersaing di dunia kerja.

B. Implikasi Siswa Dari Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Vocational Life Skill di MAN Kota Pasuruan

Implementasi program keterampilan vokasional di madrasah memiliki efek positif dalam mengembangkan bakat siswa, mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja. Program ini membuat siswa lebih aktif dan antusias selama pembelajaran, membantu mereka beradaptasi dengan kebutuhan industri. Madrasah menghasilkan lulusan berkualitas, mandiri, dan kreatif, bahkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Kerja sama dengan industri lokal juga memperkuat keterampilan siswa melalui praktik langsung. Program ini berperan penting dalam pengelolaan sumber daya manusia, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan reputasi madrasah dengan menghasilkan lulusan yang berintegritas dan terampil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program vokasi di MAN Kota Pasuruan memberikan dampak signifikan dalam mengembangkan keterampilan siswa. Strategi kepala sekolah dalam program ini meliputi:

1. Mendorong kemandirian siswa agar dapat mandiri dan menciptakan usaha sendiri.
2. Mengembangkan perilaku tekun, inisiatif, dan kreatif dengan keterlibatan dalam kegiatan nyata seperti bazar.
3. Mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka.
4. Meningkatkan kepercayaan diri melalui pengalaman langsung.
5. Mengajarkan tanggung jawab atas pilihan mereka. Program ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

PENUTUP

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan *Vocational Life Skill* di MAN Kota Pasuruan

Dalam implementasi program vocational life skill di lembaga pendidikan Islam, ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh kepala madrasah. Hal ini berkaitan dengan teori yang diungkapkan oleh Chin dan Benne, yang disitir oleh Nasdian, memperkenalkan tiga strategi yang dapat diadopsi, yaitu strategi rational empirical, normative reductive, dan power coercive.

1. Strategi rasional-empiris dengan memperkuat kurikulum merdeka yang mencakup pendidikan keterampilan dan kewirausahaan. Inovasi ini didasarkan pada asumsi society 5.0 yang menyebutkan bahwa perubahan pendidikan akan memberikan manfaat bagi individu.
2. Strategi normative-reduktif mengandalkan keyakinan bahwa orang akan menerima dan menerapkan perubahan jika mereka memahami manfaatnya dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukannya.
3. Strategi “kekuatan-koersif” merujuk pada pendekatan yang menggunakan kekuasaan atau tekanan untuk memaksakan perubahan atau kepatuhan.
4. Strategi “persekutuan” atau “koalisi” merujuk pada pendekatan yang berfokus pada kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak yang berkepentingan untuk mencapai tujuan bersama.

B. Implikasi Siswa Dari Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan *Vocational Life Skill* di MAN Kota Pasuruan

Program vokasi di MAN Kota Pasuruan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan siswa. Program ini membantu siswa menjadi lulusan yang berkualitas, berkarakter, dan dipersiapkan untung dunia industri maupun ke jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui program unggulan di MAN Kota Pasuruan membantu siswa mengembangkan kemandirian, tekad, kreativitas, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab. Program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi wirausaha dan seorang tenaga kerja yang baik dengan memiliki sumber daya manusia yang intelektual, berkualitas, sekaligus berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurumeh, M. S. 2021. Curriculum Planning and Development in Mathematics from the Formative Stages. *Curriculum Planning and Development in Mathematics from the Formative Stages*, 2.
- Sugiyono, P. D. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2020. *Metodologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfa, M. 2024, Maret 26. *UNESCO Badan PBB di Bidang Apa: Sejarah, Kepanjangan & Tujuannya* . Diambil kembali dari UNESCO Badan PBB di Bidang Apa: Sejarah, Kepanjangan & Tujuannya : <https://tirto.id/unesco-badan-pbb-di-bidang-apa-sejarah-kepanjangan-tujuannya-gsad>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (3).
- Pramujiono. 2020. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp.